

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat.¹ Pendidikan diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan kehidupan secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.

Eksistensi pendidikan dalam setiap jiwa-jiwa manusia dan dalam kemajuan suatu bangsa menempatkan pada posisi yang sangat urgen, seperti yang dikatakan oleh Imanuel Kant “bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”.² Melihat dari urgensi pendidikan tersebut, sehingga dalam dunia pendidikan dituntut untuk dapat lebih unggul dan berkompeten sehingga menghasilkan sumberdaya manusia yang mempunyai potensi baik dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan maupun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 5

²M. Alwi Kaderi, *Diktat Filsafat Pendidikan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin), tth, h. 76

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia pada pasal 3 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.³

Pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal meliputi pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang terdiri dari Sekolah Dasar atau yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, dan Perguruan Tinggi (PT), sedangkan pendidikan nonformal meliputi kursus-kursus yang penekanannya pada keterampilan dan keahlian pada bidang tertentu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat terlepas dari ilmu-ilmu yang mendasarinya antara lain matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai

³Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 pasal 3 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, teori peluang, dan matematika diskrit. Selain itu matematika juga dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, yang merupakan pembuka awal kearah berpikir kritis, sistematis, logis, dan kemauan bekerjasama yang efektif. Matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita berpikir rasional. Tentang pentingnya mempelajari matematika dan penggunaan rasio khususnya, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT. pada surah Yunus ayat 5, sebagai berikut :

QS. Yunus ayat 5.

Berdasarkan ayat tersebut, menjelaskan bahwa pentingnya penggunaan rasio dalam perhitungan waktu, seperti halnya perhitungan tahun dalam 12 bulan, 7 hari dalam satu minggu, 24 jam dalam sehari semalam, dan masih banyak lagi hal-hal yang perlu diperhitungkan dengan menggunakan rasio. Untuk mengasah rasio agar berpikir lebih rasional digunakan ilmu matematika.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Madrasah Ibtidayah (MI) sampai sekolah menengah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Meskipun keberadaan Matematika selalu terlibat dalam aktivitas sehari-hari, namun masih banyak orang yang mengatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit.⁴ Di sekolah, banyak murid yang kurang tertarik dengan pelajaran ini, karena proses pembelajarannya yang sering menggunakan waktu yang cukup besar dengan materi atau pembahasan yang sedikit. Padahal matematika merupakan mata pelajaran yang banyak berguna dalam kehidupan dan merupakan salah satu mata pelajaran yang di ujikan dalam UN. Oleh karena itu matematika perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di sekolah.

Matematika diajarkan sejak dibangku sekolah dasar sangatlah tepat, sebab paling tidak jika seseorang belajar matematika maka orang tersebut mampu melakukan perhitungan-perhitungan sederhana, memiliki persyaratan untuk belajar ilmu-ilmu yang lain, mampu melakukan perhitungan secara mudah dan praktis serta diharapkan pula orang mempelajari matematika dapat menjadi orang

⁴Sujono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. (Bandung: CV. Ilmu, 1980), h. 30

yang tekun, kritis, berpikir logis, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah.

Siswa dalam menyelesaikan soal matematika memiliki cara yang berbeda-beda karena kemampuan matematika mereka juga berbeda-beda. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu soal matematika. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dapat dilihat dari perolehan hasil belajar. Selain itu juga dapat dilihat bagaimana siswa menyelesaikan soal tersebut sampai menemukan jawaban yang benar.

Selain dilihat dari aspek kemampuan memecahkan soal matematika diperhatikan juga aspek perbedaan gender, perbedaan gender sudah menjadi sorotan sejak jaman dahulu. Perbedaan jenis kelamin tidak lagi hanya berkaitan dengan masalah biologis saja tetapi kemudian berkembang menjadi perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan penulis dengan guru matematika di MI Al-Hamid dilihat dari hasil ulangan matematika pada Semester I tahun ajaran 2013/2014 di kelas V dengan nilai rata-rata siswa laki-laki 73,97 sedangkan nilai rata-rata siswa perempuan 78,21. Hal ini membuktikan bahwa adanya perbedaan nilai matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan. Nilai rata-rata siswa perempuan lebih tinggi dari nilai rata-rata siswa laki-laki. Padahal ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa perempuan tidak cukup berhasil mempelajari matematika dibandingkan dengan laki-laki. Pendapat tersebut disimpulkan dari pendapat beberapa ahli.

Unger, misalnya, mengidentifikasi perbedaan emosional dan intelektual antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perbedaan Emosional dan Intelektual

Laki-laki	Perempuan
<ul style="list-style-type: none"> - Sangat agresif - Independen - Tidak emosional - Lebih objektif - Lebih aktif - Lebih logis - Lebih mudah membedakan antara rasa dan rasio - Sangat menyukai pengetahuan eksakta 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlalu agresif - Tidak terlalu independen - Lebih emosional - Lebih subjek - Lebih pasif - Kurang logis - Sulit membedakan antara rasa dan rasio - Kurang menyenangkan eksakta⁵

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa laki-laki lebih menyukai pelajaran eksakta. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran eksakta. Oleh karena itu maka banyak ahli psikologis yang berpendapat bahwa laki-laki akan lebih berhasil mempelajari matematika daripada perempuan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut,

⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gende Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 42-43

untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kemampuan Menyelesaikan Soal Pecahan Matematika Antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan pada Kelas V di MI Al-Hamid Kota Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut :

- a. Kemampuan, dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat berarti kesanggupan, kecakapan dan ketelitian.⁶ Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal pecahan matematika.
- b. Pecahan adalah sebagian dari sesuatu yang utuh.
- c. Siswa adalah peserta didik. Siswa yang dimaksud disini adalah seluruh siswa laki-laki dan perempuan di MI Al-Hamid Kota Banjarmasin pada tahun ajaran 2013/2014.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet ke I edisi 3, h. 707

- a. Materi yang dipakai dalam penelitian ini adalah materi Matematika untuk SD/MI yaitu materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Operasi Hitung pada Pecahan yang telah diajarkan pada semester dua.
- b. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V MI Al-Hamid Kota Banjarmasin tahun ajaran 2013/2014.
- c. Persepsi siswa laki-laki dan perempuan terhadap pembelajaran matematika.

C. Identifikasi Masalah

Memperhatikan permasalahan yang dihadapi diatas, kondisi yang saat ini adalah:

1. Matematika merupakan salah satu bidang studi di sekolah yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan akan terus berperan dalam perkembangan masyarakat. Namun masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit.
2. Berhitung merupakan salah satu unit yang sangat penting sebagai dasar dalam mempelajari matematika karena akan sangat membantu dalam memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
3. Ternyata dalam keadaan yang sebenarnya siswa perempuan yang lebih pintar matematika daripada siswa laki-laki.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelaahan yang penulis lakukan terkait dengan penelitian tentang Kemampuan, ada beberapa hasil penelitian yang tertuang dalam bentuk skripsi, diantaranya :

Pertama, Sartika, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin 2014 dengan judul *Kemampuan Menentukan Persamaan Garis Lurus pada Siswa Kelas VIII SMPN 8 Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi ini mengkaji tentang tingkat kemampuan menentukan persamaan garis lurus pada siswa kelas VIII SMPN 8 Banjarmasin tahun ajaran 2013/2014. Kemampuan siswa menyelesaikan soal yang berkaitan dengan persamaan garis lurus yang melalui titik (a,b) dengan gradien m dan persamaan garis lurus yang melalui titik (x_1, y_1) dan (x_2, y_2) .

Kedua, Taufik Kurahman, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin, 2013, dengan judul *Kemampuan Mengubah Bentuk Bilangan Pecahan Menjadi Bentuk Desimal dan Mengubah Bentuk Desimal Menjadi Bentuk Pecahan Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana kemampuan siswa kelas VII MTsN kelayan banjarmasin mengubah bentuk bilangan pecahan menjadi bentuk desimal dan mengubah bentuk desimal menjadi bentuk pecahan. Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengubah bilangan pecahan ke bentuk bilangan desimal dan mengubah bentuk desimal ke bentuk pecahan dalam bentuk tes uraian.

Ketiga, Siti Aliyah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin, 2013, dengan judul *Kemampuan Siswa Dalam Memahami Soal Cerita Mengenai Operasi Hitung Campuran di MI TPI Keramat Banjarmasin Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana kemampuan siswa dalam memahami soal cerita mengenai operasi hitung campuran di MI TPI Keramat Banjarmasin dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami soal cerita mengenai operasi hitung campuran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan memahami soal cerita yaitu faktor siswa (minat dan sikap), faktor soal cerita, faktor guru dan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama, kedua dan ketiga sama-sama membahas kemampuan siswa menyelesaikan soal pecahan matematika dengan melihat hasil tes dari semua siswa tanpa membandingkan kemampuan siswa laki-laki dan perempuan.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul di atas dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya anggapan bahwa siswa laki-laki memiliki pengetahuan matematika lebih baik dibandingkan siswa perempuan.
2. Untuk mengetahui kemampuan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan.

3. Banyak siswa yang mengaku masih kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, sehingga ingin mengetahui kebenarannya dan faktor yang mempengaruhinya.
4. Guru akan lebih mengetahui bagaimana cara pembelajaran yang efektif agar terjadi kesetaraan gender.
5. Dan sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah ini di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal pecahan matematika di Kelas V MI Al-Hamid Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana persepsi siswa laki-laki dan perempuan terhadap pembelajaran matematika di Kelas V MI Al-Hamid Kota Banjarmasin?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal pecahan matematika di Kelas V MI Al-Hamid Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui persepsi siswa laki-laki dan perempuan terhadap pembelajaran matematika di Kelas V MI Al-Hamid Kota Banjarmasin.

H. Kegunaan (Signifikasi) Penelitian

Adapun mamfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi sekolah tentang kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal matematika.
2. Memberikan motivasi bagi guru untuk memaksimalkan cara pengajaran dan membuat sistem pengajaran matematika yang menarik untuk menghindari adanya perbedaan gender.
3. Bagi peneliti sendiri, menjadi pengalaman berharga yang akan menjadi bekal untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya.
4. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa perempuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan tidak malu untuk lebih aktif dari siswa laki-laki.
5. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu dan kualitas pendidikan dengan kesetaraan gender.
6. Untuk menambah dan memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

I. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa :

- a. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.⁷
- b. Perbedaan kemampuan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan.
- c. Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dicapai oleh siswa yang dapat diukur atau dinilai. Salah satunya melalui tes kemampuan (kognitif), yaitu hasilnya dapat berupa angka maupun huruf dengan kualitas tertentu.
- d. Materi yang diajarkan sesuai sama dengan kurikulum yang berlaku.
- e. Guru pengajar mata pelajaran matematika sama.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas :

H_0 : " Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal pecahan matematika pada siswa kelas V MI Al-Hamid Kota Banjarmasin".

H_a : " Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal pecahan matematika pada siswa kelas V MI Al-Hamid Kota Banjarmasin.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

J. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, identifikasi masalah, telaah pustaka, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, meliputi pengertian belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar matematika, konsep gender, gender dalam perspektif Islam, kemampuan matematika siswa laki-laki dan perempuan, pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah, operasi hitung pada pecahan, dan evaluasi hasil belajar.

BAB III Metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.

